

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Data yang digunakan untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin terhadap drama Korea “*Queen Of Tears*” dalam memilih calon pasangan untuk menikah diambil dari hasil wawancara secara langsung bersama informan sebanyak sepuluh orang yang terdiri dari empat orang mahasiswa dan enam orang mahasiswi prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Berikut paparan hasil wawancara dengan informan yang telah peneliti lakukan:

1. Informan I

a. Identitas Informan

Nama : SAD
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil Wawancara

SAD sebagai informan pertama menjelaskan bahwa ketertarikannya menonton drama Korea “*Queen Of Tears*” bermula dari banyaknya cuplikan adegan yang muncul di media sosial. Hal tersebut memunculkan rasa penasaran untuk menonton dan mengetahui alur cerita drama tersebut yang terlihat sangat menarik

dan berbeda dari drama Korea lainnya yang pernah ditontonnya. Menurutnya, alur cerita “*Queen Of Tears*” menarik dan sulit ditebak, sehingga membuatnya selalu menantikan episode terbaru. Ketika penulis menanyakan tentang keselarasan alur cerita “*Queen Of Tears*” dengan fikih munakahat, SAD menyatakan bahwa drama ini memiliki keselarasan dengan konsep kesetaraan (kufu) dalam fikih munakahat. Dalam drama tersebut menceritakan kehidupan rumah tangga pemeran laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai kesetaraan dalam rumah tangga. Saat ditanya mengenai perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama “*Queen Of Tears*”, informan mengatakan bahwa dirinya tidak terpengaruh oleh drama tersebut, karena sudah mempunyai kriteria sendiri sebelum hadirnya drama tersebut yaitu seseorang yang dapat saling memahami.

Mengenai pemahaman informan tentang konsep *kafa`ah*, ia menjelaskan bahwa *kafa`ah* merupakan kesetaraan atau keseimbangan antara calon suami dan calon istri. Kesetaraan yang dimaksud yaitu mengenai mengenai aspek agama, keturunan, harta dan kecantikan. Namun, jika calon suami dan istri tidak mempunyai kesetaraan, hal tersebut tidak menjadi alasan ketidakabsahan pernikahan. Unsur utama yang ia anggap penting dalam kesetaraan yaitu aspek agama agar dapat bersama-sama mencari keberkahan dalam pernikahan. Ia juga menyatakan bahwa kesetaraan sangat penting dalam pernikahan karena dapat meminimalisir adanya kerenggangan dalam rumah tangga dan merupakan salah satu usaha untuk mencapai keluarga yang harmonis.¹

¹SAD, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 10 Oktober 2024.

2. Informan II

a. Identitas Informan

Nama : MD
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil wawancara

Informan kedua yaitu MD menerangkan bahwa ketertarikannya menonton drama “*Queen Of Tears*” berawal dari visual pemeran utama yang tampan dan cantik serta setelah membaca sinopsis drama tersebut. Ia menyatakan bahwa beberapa episode awal dari drama tersebut terasa membosankan, namun seiring berjalannya cerita, rasa penasaran semakin tumbuh karena setiap episode selalu berakhir dengan menggantung. Mengenai keselarasan alur cerita “*Queen Of Tears*” dengan fikih munakahat MD berpendapat bahwa keduanya sejalan karena drama tersebut mengisahkan kehidupan pernikahan yang diliputi konflik-konflik akibat ketidaksetaraan antara pasangan suami istri, di mana pihak istri memiliki status sosial dan kekayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak suami. Hal tersebut selaras dengan konsep *kafa`ah*. Saat penulis menanyakan tentang perubahan kriteria calon pasangan setelah menonton drama “*Queen Of Tears*”, MD menyatakan bahwa dirinya tidak terpengaruh oleh drama tersebut karena sudah memiliki prinsip bahwa calon pasangan harus setara.

Penulis juga menanyakan tentang pemahaman MD mengenai konsep *kafa`ah*. Informan menjelaskan bahwa *kafa`ah* merupakan kesetaraan antara calon

pasangan. Kesetaraan yang dimaksud tidak harus sama di semua aspek, bisa jadi calon pasangan nantinya kurang di suatu aspek tetapi di aspek lain dia unggul, hal tersebut tidak menjadi masalah. Informan menerangkan bahwa ia akan menerapkan konsep *kafa`ah* dalam memilih pasangan. Adapun unsur pertama yang dianggap penting dalam memilih calon pasangan yaitu aspek agama, diikuti oleh pekerjaan, dan ketampanannya. Menurutnya *kafa`ah* itu penting tetapi tidak wajib dalam memilih calon pasangan, karena kesetaraan dapat membuat pasangan saling memahami.²

3. Informan III

a. Identitas Informan

Nama : RAP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga, RAP, menyatakan bahwa ketertarikannya menonton drama “*Queen of Tears*” disebabkan oleh pemeran utama yang memiliki daya tarik fisik serta deretan aktor dan aktris terkenal yang terlibat. Selain itu, informan menyebutkan bahwa alur cerita drama ini menarik dan selalu menghadirkan unsur penasaran di akhir setiap episode. Menurut informan, alur cerita “*Queen Of Tears*” memiliki relevansi dengan konsep fikih munakahat, khususnya terkait dampak ketidaksetaraan antara dua tokoh utama, Hae

²MD, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 15 Oktober 2024.

In dan Hyun Woo. Dalam drama tersebut, pasangan ini digambarkan telah berpisah kamar pada awal cerita dan tidak melaksanakan hak-hak mereka sebagai suami dan istri. Saat peneliti menanyakan mengenai perubahan kriteria calon pasangan setelah menonton drama tersebut, informan mengaku mengalami perubahan persepsi. Sebelumnya, informan tidak terlalu memperhatikan aspek kesetaraan harta sebagai kriteria penting. Namun, setelah menyaksikan drama “*Queen of Tears*”, ia mulai mempertimbangkan ulang aspek ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh konflik yang ditampilkan dalam cerita, di mana tokoh Hyun Woo merasa kurang dihargai oleh Hae In dan keluarganya yang memiliki status sosial dan kekayaan lebih tinggi.

Peneliti juga menggali pemahaman informan terkait konsep *kafa`ah* dalam pernikahan. Informan menjelaskan bahwa *kafa`ah* yaitu melihat dan mempertimbangkan calon pasangan dari segi “bebet, bibit, bobot” atau dari latar belakang dan status sosial, asal-usul keturunan, dan kualitas pasangan baik dari pendidikan, pekerjaan dan juga karakter. Informan menegaskan pentingnya penerapan konsep ini dalam memilih pasangan hidup karena pernikahan tidak hanya melibatkan suami dan istri, tetapi juga keluarga besar kedua belah pihak. Kesetaraan dalam pernikahan dianggap penting untuk meminimalkan perlakuan yang dapat merendahkan salah satu pihak, sebagaimana digambarkan dalam konflik antara Hae In dan Hyun Woo di drama “*Queen of Tears*”.³

4. Informan IV

a. Identitas Informan

Nama : AF

³MAP, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 18 Oktober 2024.

Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil wawancara

Informan keempat, AF, mengungkapkan alasannya menonton drama “*Queen Of Tears*” karena ceritanya unik dan mampu menggugah emosi. Informan menyebut alur cerita drama ini menarik perhatian karena sulit ditebak dan membuat penasaran, sehingga berbeda dari drama lainnya. Selain itu, ia mengamati adanya keselarasan antara alur cerita “*Queen of Tears*” dengan konsep fikih munakahat, khususnya pada bagian kesenjangan kekayaan dan status sosial yang berhubungan dengan konsep *kafa`ah*. Drama ini juga menyoroti perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan rumah tangga yang hampir retak akibat konflik terus-menerus, untuk mencapai tujuan pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ketika peneliti menanyakan perubahan kriteria calon pasangan setelah menonton drama tersebut, informan menyatakan bahwa pandangannya mengalami perubahan. Ia menekankan pentingnya *kafa`ah* dalam memilih pasangan, terutama keselarasan dalam visi hidup, agama, dan tujuan pernikahan. Menurutnya, drama “*Queen of Tears*” memberikan pengingat bahwa memilih pasangan tidak hanya berdasarkan cinta dan daya tarik, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi perbedaan serta tantangan bersama.

Informan menjelaskan bahwa ia memahami *kafa`ah* dalam pernikahan sebagai kesetaraan atau kecocokan antara calon suami dan calon istri dalam aspek-aspek tertentu. Aspek tersebut meliputi agama, akhlak, dan nasabnya baik dari segi

keturunan maupun status sosial keluarganya. Ia menyatakan bahwa konsep ini akan ia terapkan dalam memilih calon pasangan, karena kesetaraan dapat membantu menghindari konflik akibat perbedaan serta membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa *kafa`ah* bukanlah keharusan mutlak. Namun, dengan mempertimbangkan konsep *kafa`ah*, seseorang dapat meminimalkan potensi kemudharatan dalam kehidupan pernikahan.⁴

5. Informan V

a. Identitas Informan

Nama : AU
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : V (Lima)
Angkatan : 2022

b. Hasil wawancara

AU sebagai informan kelima, menjelaskan bahwa ketertarikannya menonton drama “*Queen of Tears*” disebabkan oleh hobinya menonton drama Korea, dan genre drama tersebut berbeda dari yang pernah ia tonton sebelumnya. Menurutnya, alur cerita “*Queen of Tears*” sangat menarik dan mengasyikkan, terutama karena mengangkat tema pernikahan sehingga penonton dapat mengambil pelajaran dari konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. AU menilai bahwa drama tersebut memiliki keselarasan dengan fikih munakahat, karena menggambarkan kehidupan rumah tangga, termasuk pasangan yang hampir bercerai akibat konflik ketidaksetaraan, namun akhirnya bisa bersatu kembali. Saat penulis menanyakan

⁴AF, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21 Oktober 2024.

apakah ada perubahan dalam kriteria pemilihan calon pasangan setelah menonton drama “*Queen of Tears*”, AU mengakui bahwa terjadi perubahan. Kriteria calon pasangan di masa depannya kini mencakup pria yang memiliki tujuan hidup yang sama, kemampuan komunikasi yang baik, pekerja keras, dan mampu mengatasi konflik meskipun tidak setara.

Penulis juga menanyakan pemahaman AU tentang konsep *kafa`ah*. AU menjelaskan bahwa *kafa`ah* adalah kesepadanan antara calon istri dan calon suami. *Kafa`ah* itu penting dalam pernikahan, akan tetapi jika belum terdapat kesetaraan pada masing-masing calon hal tersebut tidak apa-apa, yang penting dikomunikasikan. Dalam pandangannya, unsur-unsur penting dalam konsep *kafa`ah* adalah agama dan nasab. AU juga menyatakan bahwa ia akan menerapkan konsep *kafa`ah* dalam memilih calon pasangan, karena hal tersebut dapat membawa hubungan menuju tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi konflik dalam rumah tangga.⁵

6. Informan VI

a. Identitas Informan

Nama : NF

Jenis Kelamin : Perempuan

Semester : V (Lima)

Angkatan : 2022

b. Hasil wawancara

⁵AU, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 23 Oktober 2024

Berdasarkan wawancara dengan informan keenam, NF, menyampaikan bahwa ketertarikannya untuk menonton drama bermula “*Queen of Tears*” dari daya tarik pemeran utama dan “*Queen of Tears*” merupakan drama yang baru tayang sehingga menimbulkan rasa penasaran. Mengenai alur cerita, informan berpendapat bahwa konflik rumah tangga antara tokoh Hyun Woo dan Hae In merepresentasikan permasalahan rumah tangga pada umumnya, meskipun terasa terlalu didramatisir, terutama pada episode-episode akhir. Dalam drama tersebut, Hyun Woo dan Hae In menikah atas dasar saling suka, namun kurangnya komunikasi di antara keduanya memunculkan berbagai konflik. Hyun Woo merasa tidak dihargai oleh Hae In karena adanya perbedaan kekayaan di antara mereka. Situasi ini sejalan dengan konsep fikih munakahat yang menekankan pentingnya penerapan *kafa`ah* dalam pernikahan. Informan menggarisbawahi bahwa komunikasi mengenai perbedaan masing-masing perlu dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman dalam rumah tangga. Saat ditanya tentang perubahan kriteria dalam memilih pasangan setelah menonton drama tersebut, informan menyatakan bahwa terjadi perubahan pandangan. Sebelumnya, ia hanya mencari pasangan yang dapat saling memahami, tetapi kini ia menambahkan kriteria, yaitu pasangan yang memiliki kesamaan tujuan serta pendidikan dan pekerjaan yang setara.

Terkait pemahaman tentang konsep *kafa`ah*, informan menjelaskan bahwa *kafa`ah* dalam pernikahan merupakan kesetaraan antara suami dan istri, baik dalam hal pemikiran maupun materi. Ia berpendapat bahwa *kafa`ah* penting diterapkan dalam beberapa aspek karena penerapan konsep ini dapat meminimalkan potensi konflik rumah tangga, sehingga keluarga yang dibangun menjadi lebih harmonis

dan bahagia. Informan juga menambahkan bahwa ia akan menggunakan konsep *kafa`ah* dalam memilih calon pasangan, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran *kafa`ah* yang dimaksud bersama pasangan. Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak saling mengerti, sehingga apabila muncul permasalahan terkait ketidaksetaraan, konflik tersebut dapat diselesaikan dengan cepat.⁶

7. Informan VII

a. Identitas Informan

Nama : SM
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan informan ketujuh, SM, diketahui bahwa ketertarikannya menonton drama “*Queen of Tears*” didasari oleh perbedaan genre dibandingkan dengan drama Korea pada umumnya. Jika drama Korea biasanya menggambarkan proses pendekatan, berpacaran, hingga menikah, drama ini mengisahkan kehidupan setelah pernikahan, yang membuatnya menarik perhatian informan. Mengenai ulasan alur cerita, ia menyatakan bahwa jalan cerita drama tersebut menarik, meskipun terdapat beberapa hal yang kurang masuk dalam nalar seperti penyakit Hae In yang didiagnosa hanya memiliki waktu tiga bulan untuk hidup, insiden penculikan dan lain-lain. Informan menambahkan bahwa drama “*Queen Of Tears*” memiliki keselarasan dalam fikih munakahat, tentunya selaras

⁶NF, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 23 Oktober 2024

mengenai kehidupan berumah tangga dan pentingnya komunikasi terkait kesetaraan dalam pernikahan. Saat ditanya mengenai perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama tersebut, informan mengaku mengalami perubahan pandangan. Ia kini ingin mencari pasangan seperti Baek Hyun Woo, yang memiliki paras tampan, profesi yang jelas, kemampuan komunikasi yang baik, serta dapat menyeimbangkan pasangannya.

Terkait pemahaman tentang konsep *kafa`ah* dalam pernikahan, informan menjelaskan bahwa *kafa`ah* yaitu kesetaraan yang mana tidak dilihat dari materi saja akan tetapi juga dapat dipertimbangkan dari segi pemikiran. Menurutnya unsur yang harus setara antara suami dan istri yaitu tujuan hidup, pemikiran. Kesetaraan dalam pernikahan itu penting, karena jika tidak terdapat kesetaraan dalam sebuah hubungan, salah satu pihak akan merasa direndahkan. Kesetaraan juga dapat menjadi salah satu cara untuk membuat kehidupan rumah tangga bahagia dan langgeng. Sebab, dengan adanya kesetaraan, maka konflik yang akan terjadi dalam rumah tangga dapat berkurang. Ia berpendapat bahwa pentingnya memiliki calon pasangan yang setara, terutama dalam hal pemikiran karena dalam kehidupan kadang rasa cinta bisa naik turun dan terdapat rasa bosan. Dengan adanya kesetaraan dalam tujuan pernikahan, hal tersebut dapat menjadi acuan untuk tetap bertahan. Informan juga menambahkan bahwa ia akan menerapkan konsep *kafa`ah* dalam memilih pasangan karena hal tersebut memberi banyak kemaslahatan dalam kehidupan berumah tangga.⁷

⁷SM, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 23 Oktober 2024.

8. Informan VIII

a. Identitas Informan

Nama : MFA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil Wawancara

Informan kedelapan yaitu MFA, informan menyatakan bahwa ia suka menonton serial yang ada di aplikasi Netflix dan drama “*Queen Of Tears*” merupakan salah satu serial yang tayang di Netflix, hal tersebut membuat ia tertarik untuk menonton. Drama tersebut memberikan pengalaman menonton yang membuat penasaran, dengan beberapa momen atau adegan *plot twist* yang mengejutkan semakin menarik minatnya untuk terus menonton. Menurut informan, hal menarik dalam drama ini adalah kesenjangan latar belakang antara suami dan istri yang menjadi penyebab perselisihan dan hampir memecah rumah tangga antara Hyun Woo dan Hae In. Hal ini selaras dengan anjuran konsep sekufu (setara) untuk memilih pasangan dalam fikih munakahat agar menghindari konflik kesenjangan latar belakang. Ketika penulis menanyakan tentang perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama “*Queen of Tears*”, MFA menerangkan bahwa ia mengalami perubahan pandangan. Informan mengambil pelajaran dari drama “*Queen Of Tears*” bahwa memiliki latar belakang yang sama baik dalam aspek pendidikan maupun kekayaan itu penting karena hal tersebut dapat menghindari konflik kesenjangan latar belakang antara suami dan istri.

Penulis juga menanyakan tentang pemahaman informan mengenai konsep *kafa`ah* dalam pernikahan, ia menjelaskan bahwa konsep *kafa`ah* merupakan konsep kesetaraan dalam memilih pasangan yang dianjurkan dalam Islam. Konsep ini ada bukan untung membeda-bedakan, tapi untuk menghindari perselisihan dalam rumah tangga di masa depan. Adapun unsur-unsur yang penting dalam konsep *kafa`ah* yaitu setara dalam pendidikan, kekayaan, dan status sosial. Informan juga menambahkan bahwa di masa depan ia akan menerapkan konsep *kafa`ah* dalam memilih calon pasangan, setidaknya dalam hal pendidikan untuk mencapai tujuan dari kafaah sendiri yaitu menghindari konflik yang muncul di dalam rumah tangga. Selain itu, dengan penerapan konsep *kafa`ah* maka akan mempermudah proses pertukaran pikiran dalam sebuah hubungan.⁸

9. Informan IX

a. Identitas Informan

Nama : HMR
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil Wawancara

Informan kesembilan yaitu HMR, ia menjelaskan awal mula tertarik menonton drama “*Queen Of Tears*” karena pemainnya yang tampan dan selalu muncul di beranda sosial media. Ia berpendapat mengenai alur drama “*Queen Of Tears*”, alur cerita yang maju mundur membuat drama tersebut asik dan seru untuk

⁸MFA, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 24 Oktober 2024.

ditonton, drama “*Queen Of Tears*” berbeda dari drama lainnya karena biasanya pemeran laki-laki yang memiliki materi lebih banyak sedangkan dalam drama ini sebaliknya. Selain itu, alur cerita yang susah ditebak membuat rasa penasaran sehingga membuat minat informan semakin bertambah untuk menonton drama tersebut sampai habis. Ketika ditanya tentang keselarasan antara alur cerita *Queen of Tears* dan fikih munakahat, informan menyatakan bahwa drama tersebut dapat diselaraskan dengan fikih munakahat pada konsep setara atau *kafa`ah*. Dalam drama tersebut menceritakan kehidupan suami istri yang mana suaminya memiliki pendapatan yang lebih rendah dari istri, karena hal tersebut lalu timbul rasa kurang percaya diri dari diri suaminya dan tidak terjalannya hak dan kewajiban antara suami dan istri. Terkait perubahan kriteria dalam memilih pasangan setelah menonton drama tersebut, informan menyebutkan bahwa pandangannya mengalami perubahan. Ia menyadari pentingnya mencari pasangan yang setara, terutama dalam hal pemikiran.

Dalam menjelaskan konsep *kafa`a*, informan menyebutkan bahwa *kafa`ah* berarti mencari kesetaraan dalam memilih pasangan. Kesetaraan ini tidak hanya mencakup aspek finansial tetapi juga keluarga, pemikiran, dan sifat. Informan menekankan bahwa unsur paling penting dalam *kafa`ah* adalah kesetaraan dalam agama dan pemahaman, karena meskipun finansial setara, jika pemahaman berbeda, konflik bisa saja terjadi. HMR menyatakan bahwa penerapan konsep *kafa`ah* dalam memilih calon pasangan itu penting karena hal tersebut menjadi salah satu antisipasi agar dapat membentuk rumah tangga yang baik ke depannya. Informan juga menambahkan bahwa ia akan menggunakan konsep *kafa`ah* dalam

memilih pasangan, karena hal tersebut berpengaruh. Dengan adanya kesetaraan dari masing-masing pihak membantu menciptakan rasa menghargai di antara keduanya. Menurutnya, kurangnya hal kesetaraan dalam sebuah hubungan dapat memicu terjadinya perkelahian dan kesalahpahaman yang berkepanjangan.⁹

10. Informan X

a. Identitas Informan

Nama : MR
Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester : VII (Tujuh)
Angkatan : 2021

b. Hasil Wawancara

MR sebagai informan kesepuluh menerangkan bahwa ia tertarik menonton drama “*Queen Of Tears*” karena drama tersebut banyak diperbincangkan dan masuk peringkat teratas dalam aplikasi Netflix. Menurutnya alur drama tersebut bagus karena di awal menceritakan kehidupan dan kondisi Baek Hyun Woo yang hidup berdampingan keluarga istrinya, Hong Hae In, serta terdapat konflik-konflik yang menarik. Informan berpendapat bahwa drama “*Queen Of Tears*” memiliki keselarasan dengan fikih munakahat pada konsep sekufu. Hal tersebut berdasarkan alur yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga pasangan yang memiliki perbedaan status sosial dan kekayaan. Penulis menanyakan tentang perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan yang terjadi setelah menonton drama “*Queen Of Tears*”, ia menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang ia dapat. Ia

⁹HMR, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 24 Oktober 2024.

mengatakan bahwa selagi masing-masing pihak dapat meningkatkan kualitas diri dan mampu menyeimbangi, perbedaan yang ada dalam sebuah hubungan tidak berpengaruh apa-apa.

Penulis juga menyatakan terkait pemahaman informan terhadap konsep *kafa`ah*, ia menerangkan bahwa *kafa`ah* merupakan kesetaraan antara masing-masing pihak, bukan hanya terfokus pada pasangan, tetapi keluarga masing-masing pihak juga perlu diperhatikan baik dari aspek agama, status sosial, ekonomi, moral dan pola pikir. Menurutnya konsep *kafa`ah* penting untuk diterapkan dalam pernikahan karena pasangan yang setara pun dapat berselisih paham, apalagi pasangan yang tidak memiliki kesetaraan. Informan menyatakan aspek kesetaraan yang perlu ia perhatikan dalam memilih calon pasangannya yaitu aspek agama dan pekerjaan, agar dapat menghindari dan mengurangi selisih paham dalam rumah tangganya kelak.¹⁰

Tabel 4. 1: Identitas Informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Semester	Angkatan
1.	SAD	Perempuan	VII (Tujuh)	2021
2.	MD	Perempuan	VII (Tujuh)	2021
3.	RAP	Laki-laki	VII (Tujuh)	2021
4.	AF	Laki-laki	VII (Tujuh)	2021
5.	AU	Perempuan	V (Lima)	2022

¹⁰MR, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 28 Oktober 2024.

6.	NF	Perempuan	V (Lima)	2022
7.	SM	Perempuan	VII (Tujuh)	2021
8.	MFA	Laki-laki	VII (Tujuh)	2021
9.	HMR	Perempuan	VII (Tujuh)	2021
10.	MR	Laki-laki	VII (Tujuh)	2021

Tabel 4. 2: Matriks Persepsi Mahasiswa terhadap drama korea “*Queen Of Tears*” dalam memilih calon pasangan

No.	Informan	Persepsi terhadap drama Korea “ <i>Queen Of Tears</i> ” dalam memilih pasangan	Alasan
1.	SAD	Informan menyatakan bahwa drama ini memiliki keselarasan dengan konsep kesetaraan (kufu) dalam fikih munakahat. Tidak ada terjadi perubahan kriteria calon pasangan setelah menonton drama Korea “ <i>Queen Of Tears</i> ”.	Informan menjelaskan bahwa keselarasan antara drama tersebut dengan konsep <i>kafa`ah</i> yaitu alur cerita yang menceritakan kehidupan rumah tangga pemeran laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai kesetaraan dalam rumah tangga. Hal tersebut membuat banyak konflik terjadi dalam rumah tangga mereka. Drama tersebut tidak memberikan perubahan terhadap calon pasangan yang akan dipilih karena informan telah mempunyai kriteria yang ditetapkan.
2.	MD	Informan berpendapat bahwa drama ini relevan dengan fikih munakahat. Tidak ada perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama Korea “ <i>Queen Of Tears</i> ”.	Informan menjelaskan bahwa drama tersebut membahas konflik akibat ketidaksetaraan status sosial dan kekayaan pasangan suami-istri yang relevan dengan fikih munakahat. Informan menyatakan sebelum adanya

			drama tersebut ia sudah menetapkan kriteria dalam memilih calon pasangan yaitu mengutamakan prinsip kesetaraan.
3.	RAP	Informan berpendapat bahwa alur cerita drama " <i>Queen Of Tears</i> " memiliki keselarasan dengan fikih munakahat. Informan juga menyatakan bahwa terjadi perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama " <i>Queen Of Tears</i> ".	Keselarasan tersebut yaitu terdapatnya akibat dari ketidaksetaraan antara Hae In dan Hyun Woo. Selain itu pasangan tersebut pada awal episode telah berpisah kamar dan tidak menjalankan hak-haknya sebagai suami maupun istri. Adapun perubahan kriteria yang terjadi yaitu informan menjadi mempertimbangkan kesetaraan dalam aspek harta ketika akan memilih calon pasangan agar dapat menghindari konflik di masa yang akan datang.
4.	AF	Menurut informan drama " <i>Queen Of Tears</i> " memiliki keselarasan dalam fikih munakahat. Informan juga menyatakan bahwa terjadi perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama " <i>Queen Of Tears</i> ".	Keselarasan dengan fikih munakahat tersebut didasarkan pada bagian drama yang menunjukkan kesenjangan kekayaan dan status sosial yang termasuk dalam konsep <i>kafa`ah</i> dan perjuangan untuk mempertahankan rumah tangga yang retak akibat konflik yang terus menerus terjadi dalam rumah tangga Hyun Woo dan Hae In untuk mewujudkan pernikahan yang penuh ketenangan, cinta dan kasih sayang atau <i>sakinah, mawaddah, warahmah</i> . Informan menambahkan bahwa drama tersebut mengubah pandangannya tentang pentingnya <i>kafa`ah</i> dan mencari calon pasangan yang memiliki keselarasan dalam

			visi hidup, agama, dan tujuan pernikahan.
5.	AU	Informan menerangkan bahwa sedikit banyaknya drama “ <i>Queen Of Tears</i> ” memiliki keselarasan dengan fikih munakahat. Informan juga menyatakan bahwa terjadi perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama “ <i>Queen Of Tears</i> ”.	Keselarasan antara drama tersebut dengan fikih munakahat yaitu drama tersebut menceritakan tentang kehidupan rumah tangga. Terlebih lagi terdapat cerita satu pasangan yang hampir bercerai karena sering terjadi konflik yang dipicu dari ketidaksetaraan akan tetapi pada akhirnya mereka dapat kembali lagi bersatu. Informan menyatakan perubahan yang terjadi yaitu seorang laki-laki yang memiliki tujuan hidup yang sama, dapat berkomunikasi dengan baik, pekerja keras, dan dapat menutup celah konflik meskipun tidak setara.
6.	NF	Informan berpendapat bahwa drama Korea “ <i>Queen Of Tears</i> ” dapat diselaraskan dengan munakahat, terutama pada konsep <i>kafa`ah</i> . Informan juga menyatakan bahwa drama Korea “ <i>Queen Of Tears</i> ” memberikan ia perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan.	Informan menyatakan bahwa dalam drama tersebut, Hyuwoo dan Hae In menikah berdasarkan sama-sama saling suka, namun kurangnya komunikasi di antara keduanya memunculkan berbagai konflik dan pada akhirnya Hyun Woo merasa seperti tidak dihargai oleh Hae In karena adanya perbedaan kekayaan di antara mereka. Situasi ini sejalan dengan konsep fikih munakahat yang menekankan pentingnya penerapan <i>kafa`ah</i> dalam pernikahan. Perubahan yang didapat oleh informan mengenai kriteria dalam memilih calon pasangan yaitu seorang pasangan yang memiliki kesamaan tujuan dan

			memiliki pendidikan serta pekerjaan yang setara.
7.	SM	Informan menerangkan bahwa drama " <i>Queen Of Tears</i> " memiliki keselarasan dalam fikih munakahat. Informan juga menyatakan bahwa ada terjadi perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama " <i>Queen Of Tears</i> ".	Alur cerita dalam drama Korea " <i>Queen Of Tears</i> " dapat diselaraskan dengan fikih munakahat karena drama tersebut memiliki cerita mengenai kehidupan berumah tangga dan pentingnya komunikasi terkait kesetaraan. Mengenai perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan, informan menyatakan bahwa ingin mencari pasangan seperti Baek Hyun Woo yang memiliki paras tampan, profesi yang jelas, dapat diajak berkomunikasi dan dapat menyeimbangkan pasangannya.
8.	MFA	Informan berpendapat bahwa drama " <i>Queen Of Tears</i> " memiliki keselarasan dengan konsep sekufu' (setara) dalam memilih pasangan yang dibahas dalam fikih munakahat. Informan juga menerangkan bahwa ia mengalami perubahan terkait kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama " <i>Queen Of Tears</i> ".	kesenjangan latar belakang antara suami dan istri yang menjadi penyebab perselisihan yang hampir memecah rumah tangga antara Hyun Woo dan Hae In selaras dengan anjuran konsep sekufu (setara) untuk memilih pasangan dalam fikih munakahat agar menghindari konflik kesenjangan latar belakang. Adapun perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan, informan menyatakan bahwa Informan mengambil pelajaran dari drama " <i>Queen Of Tears</i> " bahwa memiliki latar belakang yang sama baik dalam aspek pendidikan maupun kekayaan itu penting karena hal tersebut dapat menghindari konflik kesenjangan latar belakang antara suami dan istri.

9.	HMR	<p>Informan berpendapat bahwa drama Korea “<i>Queen Of Tears</i>” dapat diselaraskan dengan fikih munakahat pada konsep setara atau <i>kafa`ah</i>. Informan juga menyatakan bahwa ia mendapat perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan setelah menonton drama tersebut.</p>	<p>Dalam drama tersebut menceritakan kehidupan suami istri yang mana suaminya memiliki pendapatan yang lebih rendah dari istri, karena hal tersebut lalu timbul rasa kurang percaya diri dari diri suaminya. Hal tersebut dapat diselaraskan dengan konsep <i>kafa`ah</i>, selain itu tidak terjalannya hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam hubungan tersebut. Adapun perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan yang informan rasakan yaitu harus mencari pasangan yang setara, terutama dalam hal pemikiran.</p>
10.	MR	<p>Informan berpendapat bahwa drama Korea “<i>Queen Of Tears</i>” memiliki keselarasan dalam fikih munakahat, terutama pada konsep sekufu. Informan menyatakan tidak ada terjadi perubahan kriteria calon pasangan setelah menonton drama Korea “<i>Queen Of Tears</i>”.</p>	<p>Informan menerangkan bahwa keselarasan drama tersebut dengan fikih munakahat yaitu alur yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga pasangan yang memiliki perbedaan status sosial dan kekayaan. Informan mengatakan setelah menonton drama “<i>Queen Of Tears</i>” informan tidak mendapat perubahan kriteria karena selagi masing-masing pihak dapat meningkatkan kualitas diri dan mampu menyeimbangi, perbedaan yang ada dalam sebuah hubungan tidak berpengaruh apa-apa.</p>

B. Analisis Data

Berikut adalah analisis data dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.

1. Analisis Persepsi terhadap drama Korea “*Queen Of Tears*” dalam memilih calon pasangan untuk menikah

Berdasarkan penyajian data yang telah digambarkan, pada dasarnya persepsi seluruh informan terhadap alur cerita drama Korea “*Queen Of Tears*” sama, yaitu terdapat keselarasan dengan fikih munakahat. Para informan menyatakan bahwa keselarasan drama Korea “*Queen Of Tears*” yaitu terdapat pada alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang digambarkan dalam drama “*Queen Of Tears*” yaitu sering terjadi konflik antara pasangan pemeran utama. Konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga tersebut disebabkan terdapatnya ketidaksetaraan dalam hubungan.

Alur drama tersebut menceritakan kekayaan, status sosial dan profesi istri lebih tinggi dari suami membuat konflik-konflik sering hadir dalam kehidupan rumah tangga. Hyun Woo, seorang pengacara, merasa seperti seorang pekerja bagi keluarga Hae In karena terus menerus menangani masalah hukum keluarga Hae In. Hal tersebut membuat Hyun Woo merasa tidak dihargai dalam kehidupan pernikahannya. Konflik yang terus menerus terjadi dalam rumah tangga Hyun Woo dan Hae In menyebabkan mereka berpisah ranjang dan hampir terjadi perceraian. Merujuk pada teori *kafa`ah*, beberapa ulama seperti ulama mazhab Hanafi dan Hanbali menetapkan kekayaan sebagai unsur *kafa`ah*, serta unsur profesi ditetapkan oleh ulama dari mazhab Hanafi sebagai salah satu unsur *kafa`ah* yang perlu

diperhatikan dalam memilih calon pasangan. Kriteria profesi yang dimaksud oleh mazhab Hanafi yaitu minimal pekerjaan calon suami harus mendekati tingkat pekerjaan calon mertuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan mazhab Hanafi, kesetaraan profesi dari calon suami dan calon mertuanya dianggap sebagai salah satu cara untuk menghindari potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tingkat ekonomi yang signifikan.

Tujuh dari sepuluh informan menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan. Mereka menyatakan bahwa kesetaraan dalam aspek kekayaan dan status sosial perlu untuk diperhatikan. Selain itu, komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga untuk menghindari konflik-konflik berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari menyadari pentingnya penerapan konsep *kafa`ah* melalui tayangan drama Korea “*Queen Of Tears*”. Kemudian tiga lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mengalami perubahan kriteria dalam memilih calon pasangan untuk menikah karena sudah menetapkan kriteria sebelum tayangnya drama Korea “*Queen Of Tears*”.

Perubahan kriteria tersebut terjadi setelah informan menonton beberapa adegan yang menayangkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga Hyun Woo dan Hae In. Adegan perselisihan yang terjadi terus menerus disebabkan ketidaksetaraan antara suami dan istri dalam kekayaan, status sosial, dan pekerjaan memberikan pelajaran bagi penontonnya. Pada dasarnya, *kafa`ah* merupakan konsep yang diatur dalam fikih munakahat untuk menentukan calon pasangan

sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuan dari penerapan konsep *kafa`ah* sendiri sebagai langkah awal yang kokoh untuk menciptakan keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, dan keberkahan.

Penerapan konsep *kafa`ah* dalam pernikahan dapat mencegah kegagalan pernikahan yang dapat terjadi karena perbedaan atau ketidakcocokan antara kedua pasangan. *Kafa`ah* bukan sesuatu yang wajib, akan tetapi dengan adanya *kafa`ah* maka semakin mudah untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam dengan salah satu tujuan utamanya yaitu membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Konsep *kafa`ah* disini bekerja sebagai salah satu unsur pendorong untuk mencapai tujuan pernikahan tersebut.

Drama Korea “*Queen Of Tears*” mempresentasikan perbedaan status sosial dan kekayaan yang signifikan dari pasangan suami istri tersebut. Dua aspek tersebut sangat selaras dengan unsur-unsur yang diatur dalam konsep *kafa`ah*. Mengenai unsur-unsur *kafa`ah*, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Pada dasarnya *kafa`ah* mengacu pada kesesuaian atau kecocokan masing-masing pihak sebelum melangsungkan pernikahan. Unsur-unsur *kafa`ah* menurut empat ulama mazhab (Malikiyah, Hanafiyah, Hanabilah dan Syafi’iyah) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mazhab Malikiyah menetapkan unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam konsep *kafa`ah* yaitu agama, akhlak, dan kesehatan badan.

Sedangkan aspek keturunan, pekerjaan, kekayaan dan lain-lain bukan hal yang harus dipertimbangkan.

2. Mazhab Hanafiyah menetapkan unsur yang dipandang dalam penerapan konsep *kafa`ah* yaitu kesesuaian dalam hal keturunan, kemerdekaan, agama, ketaatan, kekayaan dan profesi dari calon pasangan.
3. Mazhab hanabilah juga menetapkan unsur-unsur *kafa`ah* yaitu Islam, merdeka, nasab, harta kekayaan dan profesi.
4. Mazhab Syafi`iyah menetapkan unsur *kafa`ah* terdiri dari Islam, Iffah (terjaga agamanya), merdeka, nasab, bebas dari cacat dan profesi.

Dalam konteks pernikahan, *kafa`ah* mengacu pada kesesuaian antara calon suami dan istri berdasarkan aspek agama, akhlak, status sosial, kekayaan, pekerjaan dan masih banyak lagi. *Kafa`ah* berperan dalam memastikan bahwa pasangan yang memiliki kesamaan atau kesetaraan dalam unsur-unsur seperti keyakinan dan tujuan hidup dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling mendukung. Dengan adanya *kafa`ah*, hubungan pernikahan menjadi lebih seimbang dalam menjalankan tanggung jawab dan peran masing-masing sebagai suami dan istri. Hal ini juga membantu mengurangi risiko terjadinya konflik atau perselisihan yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan hidup yang terlalu mencolok.

Kurangnya aspek kesetaraan dalam sebuah hubungan dapat membuat sebuah celah kecil yang dapat menimbulkan konflik di dalamnya. Seperti yang terjadi dalam drama Korea “*Queen Of Tears*”, dua dari sepuluh informan menyatakan bahwa perselisihan yang terus menerus terjadi dalam pasangan

tersebut menjadikan tidak terjalannya hak dan kewajiban antara suami dan istri. Alur cerita yang menayangkan kehidupan terpisah antara suami dan istri menggambarkan bahwa tidak terjalannya hak dan kewajiban antara suami dan istri disebabkan terdapatnya konflik yang salah satunya dipicu dari ketidaksetaraan.

Dalam hubungan pernikahan hak dan kewajiban suami istri selalu melekat pada masing-masing pihak. Pemenuhan hak dan kewajiban suami istri merupakan salah satu kunci untuk membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah lahir seperti pakaian dan tempat tinggal dan nafkah batin seperti cinta kasih sayang, menggauli istri, memimpin keluarga dengan cara membimbing dan memelihara semua anggota dengan penuh tanggung jawab, serta menjaga martabat dan kehormatan istrinya. Seorang istri juga memiliki kewajiban terhadap suaminya yaitu taat dan patuh kepada suami, memelihara dan menjaga kehormatan diri dan keluarga, mengurus dan mengatur rumah tangga, bersikap ridha dan syukur kepada suami, dan menciptakan suasana rumah tangga yang menyenangkan dan penuh ketentraman.

Pemenuhan hak dan kewajiban sangat diperlukan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pernikahan seperti yang dimaksud dalam surah al-Rûm/30 : 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.¹¹

Ayat di atas menyebutkan bahwa pernikahan memiliki tujuan yaitu membangun keluarga yang penuh dengan ketentraman, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Jika dalam sebuah tangga tidak terdapat pemenuhan terhadap hak dan kewajiban suami istri, maka tujuan pernikahan tersebut sulit untuk dicapai.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa dalam memilih calon pasangan berlandaskan pada konsep *kafa`ah* yang telah diatur dalam fikih munakahat. Persepsi ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman terhadap konsep *kafa`ah* itu sendiri. Selain itu konten media seperti drama Korea juga dapat memengaruhi pola pikir seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal memilih pasangan.

2. Analisis Alasan Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dalam Memilih Calon Pasangan Untuk Menikah

Dari data yang telah disajikan, mahasiswa memahami apa itu konsep *kafa`ah*. Mahasiswa yang menyatakan konsep *kafa`ah* penting dalam pernikahan menunjukkan kesadaran dalam memilih calon pasangan berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Mahasiswa Hukum Keluarga Islam fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin telah mengetahui tentang konsep *kafa`ah* dalam pernikahan yaitu konsep atau pedoman dalam memilih calon pasangan berdasarkan kesetaraan.

Dalam Islam, *kafa`ah* memiliki tujuan untuk mencari keseimbangan dan keserasian dalam kedudukan, tingkat sosial, derajat, akhlak, dan kekayaan antara

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, t.t.), 406.

calon suami dan istri sehingga kedua belah pihak tidak merasa berat dalam melangsungkan pernikahan. Dalam penerapannya, *kafa`ah* tidak mengharuskan kesetaraan mutlak dalam setiap aspek antara calon pasangan. Sebaliknya, konsep *kafa`ah* lebih menekankan pada aspek-aspek tertentu yang dianggap penting seperti agama, akhlak, pendidikan, pola pikir, dan tujuan hidup.

Terkait unsur utama yang harus dipertimbangkan dari calon pasangan yaitu agama atau ketakwaan. Alasan mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dalam memilih calon pasangan untuk menikah menetapkan *kafa`ah* dalam aspek agama sangat penting karena agama merupakan pilar dasar kehidupan. Ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai ketakwaan, maka segala perbedaan dalam hal status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (بخاري)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Nikahilah perempuan dengan mempertimbangkan empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah perempuan dengan agamanya, dengan begitu engkau akan beruntung”. (H.R. Bukhari).¹²

Seluruh ulama mazhab seperti malikiyah, syafi’iyah, hanabilah dan hanafiyah menetapkan *kafa`ah* dalam unsur agama merupakan unsur yang paling penting dan mendasar dalam pertimbangan memilih calon pasangan. Seperti laki-

¹²Imam az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, trans. oleh Harun dan Zenal Muttaqin (Bandung: Jabal, 2022), 630.

laki fasik yang secara terbuka melanggar aturan-aturan agama dan terus menerus melakukan kemaksiatan tidak dianggap setara dengan perempuan shalihah yang berpegang teguh pada ajaran agama, memiliki akhlak yang terpuji dan berasal dari keluarga yang dikenal akan keimanannya.

Selanjutnya, dua dari delapan informan menyatakan bahwa penampilan fisik menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan saat memilih calon pasangan. Alasan menetapkan penampilan fisik sebagai salah satu unsur yang diperhatikan dalam memilih pasangan untuk menikah, karena sedikit banyaknya terpengaruh dari drama Korea "*Queen Of Tears*" yang menampilkan aktor dan aktris yang memiliki paras rupawan. Penampilan fisik merupakan hal yang relatif bagi setiap orang, penampilan fisik tidak hanya terbatas pada paras yang menawan, tetapi juga dapat dilihat dari kelengkapan dan kesehatan anggota tubuh hingga cara menjaga penampilan dan kebersihan. Mazhab syafi'iyah dan Malikiyah menetapkan tidak adanya cacat merupakan salah satu unsur dalam konsep *kafa`ah*, yaitu seorang laki-laki dengan cacat fisik yang mencolok dianggap tidak sekuat dengan perempuan yang sehat dan normal. Adapun mazhab Hanafi dan Hanabilah tidak memasukkan unsur tersebut sebagai salah satu unsur *kafa`ah*, akan tetapi, memberikan hak kepada perempuan untuk memilih. Selain itu, menjaga kebersihan dan kerapian merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, sehingga penampilan fisik dapat mencerminkan sikap dan tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam memilih pasangan, memperhatikan penampilan fisik bukan semata-mata soal daya tarik, tetapi juga menunjukkan komitmen seseorang dalam menjalani kehidupan.

Enam dari sepuluh informan berpendapat bahwa aspek status sosial dan kekayaan juga perlu diperhatikan dalam memilih calon pasangan. Alasan menetapkan dua aspek tersebut menjadi unsur *kafa`ah* karena dalam drama Korea “*Queen Of Tears*” menayangkan adegan-adegan konflik rumah tangga yang disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam hal status sosial dan kekayaan dalam kehidupan suami istri. Secara teori, mazhab Hanafi dan Hanbali menetapkan kekayaan menjadi salah satu unsur *kafa`ah*. Akan tetapi, ukuran kekayaan tersebut yaitu memiliki harta untuk membayar mahar dan nafkah. Perbedaan yang signifikan dalam aspek kekayaan dan status sosial dapat memberikan banyak celah timbulnya konflik dalam sebuah hubungan. Perbedaan dalam status sosial dan kekayaan dapat memengaruhi keadaan sebuah hubungan, baik dari segi komunikasi, pola pikir dan tujuan hidup. Ketidaksetaraan dalam dua aspek tersebut dapat menjadi sumber masalah yang dapat memperumit upaya pasangan dalam membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Selain beberapa aspek diatas, Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin juga mempertimbangkan aspek pola pikir dan pendidikan dalam memilih calon pasangan. Mereka beranggapan bahwa pola pikir sangat memengaruhi keadaan rumah tangga. Perbedaan pola pikir dapat membuat selisih paham dalam rumah tangga, hal tersebut dapat membuat sebuah hubungan sulit untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan yang sesuai dengan tujuan pernikahan. Aspek pendidikan juga perlu diperhatikan dalam memilih calon pasangan, karena kesesuaian tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara pandang dan pola pikir dalam menyelesaikan konflik.

Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin juga menunjukkan kesadaran bahwa penerapan *kafa`ah* dalam memilih calon pasangan tidak hanya berfungsi untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan pondasi rumah tangga yang kuat. Dengan adanya kesetaraan dalam aspek-aspek penting seperti agama, pola pikir, dan pendidikan, pasangan dapat membangun komunikasi yang baik dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan rumah tangga.

Hadirnya drama Korea “*Queen Of Tears*” semakin membuka pemikiran mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari mengenai pertimbangan kriteria dalam memilih calon pasangan. Drama tersebut mempresentasikan pentingnya penerapan konsep *kafa`ah* dalam sebuah hubungan. Konsep *kafa`ah* yang ditonjolkan dalam drama ini tidak hanya terbatas pada aspek kesetaraan status sosial dan ekonomi, tetapi juga mencakup keselarasan dalam nilai-nilai, visi hidup, dan kemampuan untuk saling memahami.